

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemerintah dalam konteks pendidikan menetapkan perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung sudah menerapkan sistem KKNI sejak tahun 2013 dengan sistem pembelajaran dalam setiap kelas dilakukan dalam bentuk *student learning* yang melibatkan lebih dari satu dosen sehingga dapat membawa mahasiswa berpikir, bertindak dan bersikap holistik. Kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif melalui diskusi atau kerja kelompok, presentasi, dan *jigsaw*. Selain itu melakukan praktek kuliah lapangan dengan berkunjung ke sekolah, perusahaan, maupun rumah sakit.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung ini, tidak hanya membutuhkan *hard skill* di bidang akademik tetapi perlu ditunjang oleh *soft skill*, salah satunya adalah kemampuan berbicara. Berbicara dengan orang lain merupakan situasi yang hampir selalu terjadi diseluruh proses kehidupan manusia. Tidak dapat dimungkiri bahwa sebagai makhluk sosial, individu akan berbicara dengan orang di sekitarnya baik dalam *setting* rumah, pendidikan, maupun

pekerjaan. Komunikasi dapat menentukan kualitas hidup manusia, dan memiliki kemampuan berbicara yang efektif sangatlah diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan dan pengetahuan kepada masyarakat. Pada proses pembelajaran, kemampuan berbicara akan sangat dibutuhkan baik dalam penerimaan maupun dalam penyampaian ide dan gagasan. Mahasiswa dituntut untuk bisa menyampaikan gagasan atau pemikirannya di depan banyak orang, bertanya kepada dosen, mempresentasikan tugas di depan kelas dan melakukan diskusi kelompok, merupakan beberapa bentuk aktivitas yang terjadi di dalam kelas.

Di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, banyak pembelajaran atau mata kuliah yang tidak hanya menuntut mahasiswa baik dalam *hard skills* tetapi juga menuntut mahasiswa untuk baik dalam *soft skills* seperti kemampuan berbicara mahasiswa di depan umum seperti pada saat melakukan presentasi. Tarigan (2008) menyebutkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Secara garis besar, Tarigan membagi berbicara menjadi dua bagian yaitu berbicara di muka umum (*public speaking*) dan berbicara di dalam konferensi (*conference speaking*). Gamble & Gamble (2005) menyebutkan berbicara di depan umum (*public speaking*) adalah suatu tindakan berupa persiapan, pementasan, dan menyampaikan presentasi kepada para hadirin (*audience*). Pada saat mahasiswa menyampaikan materi di depan umum dalam bentuk presentasi dilakukan persiapan terlebih dahulu seperti pembagian tugas dan menyiapkan bahan atau materi yang presentasikan. Setelah itu, materi yang di presentasikan akan dinilai oleh dosen maupun asisten berdasarkan rubrik penilaian tertentu

diantaranya yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuai dengan konsep, kelengkapan dan sistematis dalam menjelaskan, disiplin dalam pengumpulan tugas dan mematuhi aturan, kerja keras, ketelitian dalam pengetikan, komunikasi tertulis seperti menggunakan Bahasa yang dapat dipahami, kecermatan analisis, konten dan isi materi yang akan disampaikan, kerjasama antara kelompok dan komunikasi lisan yang di dalamnya terdapat pengaturan penyampaian materi.

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, terdapat banyak mata kuliah yang membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum. Sejak semester pertama, mahasiswa diharuskan untuk mempresentasikan hasil diskusi dari setiap tugas di depan kelas secara berkelompok maupun individu. Saat mempresentasikan hasil diskusi tersebut, mahasiswa harus memiliki kemampuan berbicara untuk menyampaikan materi tidak hanya membaca yang terdapat pada halaman presentasi tetapi dapat juga menyampaikan materi dengan baik sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh dosen maupun mahasiswa. Setelah mempresentasikan hasil diskusi tersebut, dosen maupun mahasiswa dapat bertanya mengenai materi yang disampaikan dan dapat memberikan umpan balik mengenai presentasi. Rahayu (2004) berpendapat bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam berbicara di depan umum akan mengarahkan mereka untuk tidak melakukan presentasi, menurunkan frekuensi dan intensitas keterlibatannya dalam transaksi berbicara di depan umum, sehingga individu tersebut menghindari situasi ketika mereka sedang berbicara di depan umum. Oleh karena itu, mahasiswa dalam menyampaikan suatu materi membutuhkan keyakinan bahwa seseorang mampu untuk dapat berbicara di depan umum saat melakukan presentasi. *Self-efficacy*

berperan untuk menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan (Dewi, 2012).

Menurut Bandura (1997), *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Mahasiswa yakin atas kemampuan berbicara yang dimiliki oleh dirinya untuk melakukan berbicara di depan umum pada saat presentasi. Hasil atau tujuan yang dimaksud adalah berhasil untuk menyampaikan materi serta mencapai nilai kelulusan dari standar yang telah ditentukan pada setiap mata kuliah. Hal ini juga berkaitan dengan sistem KKNi yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung yaitu mahasiswa tidak hanya baik dalam bidang akademik tetapi baik juga dalam *soft skill* salah satunya adalah mampu berbicara di depan umum.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka memandang dirinya positif dan sadar akan kelebihan yang dimiliki, merasa yakin mengenai tugas yang diberikan, dan mereka juga yakin dengan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh dirinya sehingga dapat tampil dengan lebih percaya diri serta yakin saat menyampaikan tugas tersebut kepada orang lain ketika melakukan presentasi sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi. Apabila mahasiswa mempunyai *self-efficacy* yang rendah, mereka akan kesulitan untuk menghadapi lingkungannya dimana mahasiswa akan merasa canggung dan bahkan rendah diri atas kemampuan yang dimilikinya seperti kemampuan berbicara sehingga membuat mahasiswa tersebut mendapatkan kegagalan dan dapat memiliki perasaan bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan dan

mengungkapkan opini serta pemikirannya ketika melakukan presentasi. Saat melihat figur yang mereka amati mengalami kegagalan, mereka merasakan kurang yakin diri yang dapat berdampak pada performa mereka saat berbicara di depan umum seperti pada saat melakukan presentasi.

Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* seseorang dapat dikembangkan melalui satu atau dari kombinasi empat sumber, yaitu *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective state*. Mahasiswa yang pernah memperoleh keberhasilan dalam melakukan presentasi yang baik dalam bidang akademik dan juga mendapatkan *feedback* yang positif dari presentasi yang dilakukan sehingga mahasiswa menjadi lebih yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi rintangan-rintangan yang akan terjadi serta lulus dalam setiap mata kuliah disebut dengan *enactive mastery experiences*, dimana pengalaman-pengalaman keberhasilan yang dilakukan di masa lalu dapat membentuk keyakinan diri individu.

Mahasiswa yakin akan penguasaan materi dan rasa percaya diri akan kemampuannya dalam melakukan presentasi juga dapat terbentuk saat mahasiswa mengamati mahasiswa lain yang memiliki performa yang baik dalam berbicara seperti saat presentasi dan mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama dengan dirinya sehingga ia akan menjadi lebih termotivasi disebut dengan *vicarious experiences* yaitu pengalaman yang diamati oleh individu terhadap model sosial yang signifikan seperti mahasiswa lain yang sedang melakukan presentasi. Mahasiswa yang mendapatkan persuasi secara verbal akan mengerahkan usaha lebih besar untuk mengerjakan tugas-tugas daripada

mahasiswa yang tidak mendapatkan persuasi. Membujuk mahasiswa yang akan melakukan presentasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka ingin dicapai. Dukungan atau persuasi dari lingkungan sekitar disebut dengan *verbal persuasions*.

Mahasiswa yakin bahwa kondisi fisik yang tidak mendukung seperti kelelahan, rasa sakit, dan rasa nyeri merupakan faktor yang tidak mendukung ketika akan melakukan suatu hal seperti belajar dan dapat menurunkan stamina mereka. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kinerja mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Kondisi emosi atau *mood* juga dapat mempengaruhi terhadap efikasi dirinya. Oleh karena itu, *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi reaksi stress dan kecemasan mereka. Kencenderungan fisik dan emosi tersebut disebut dengan *physiological and affective states*.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung dengan melakukan survei kepada 19 mahasiswa bahwa terdapat 15 (79%) mahasiswa yang mengatakan jarang untuk berbicara di depan umum. Mereka hanya berbicara di depan umum saat melakukan presentasi di dalam kelas dan 4 (21%) mahasiswa mengatakan sering untuk berbicara di depan umum salah satunya saat mengikuti kegiatan organisasi dan presentasi di dalam kelas. Sebanyak 8 (42%) mahasiswa yang mengatakan sangat kesulitan untuk berbicara saat melakukan presentasi di depan kelas. Mereka harus melakukan presentasi di depan kelas untuk membawakan hasil materi yang telah didiskusikan di dalam kelompok. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak menyukai atau tidak

terbiasa untuk berbicara di depan orang banyak. Mereka merasa tidak yakin dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik dan benar.

Sebanyak 7 (37%) mahasiswa mengatakan kesulitan dalam berbicara untuk menyampaikan hasil materi diskusi dalam bentuk presentasi di depan kelas. Mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka menjadi termotivasi ketika melihat mahasiswa lain membawakan presentasi dengan baik, walaupun begitu mereka kurang yakin diri ketika melakukan presentasi dan merasa takut disalahkan jika dalam menyampaikan materi keliru ataupun melakukan kesalahan dalam menyampaikan materi sehingga membuat mereka pada saat melakukan presentasi menjadi terbata-bata dan salah dalam menyampaikan materi. Mereka juga mengatakan kurang yakin untuk membawakan materi diskusi karena kondisi fisik yang sedang tidak baik seperti ketika mereka sedang sakit tetapi harus tetap melakukan presentasi.

Sebanyak 4 (21%) mahasiswa lainnya mengatakan bahwa berbicara ketika melakukan presentasi di depan kelas tersebut tidak sulit, karena hanya melakukan presentasi seperti yang sudah sering mereka lakukan pada saat presentasi pada mata kuliah lainnya dan menyampaikan apa yang sudah menjadi tugas pada mata kuliah tersebut. Mereka yang mengatakan melakukan presentasi tersebut tidak sulit untuk dilakukan karena sudah mempunyai pengalaman yang sering untuk berbicara di depan umum atau di depan banyak orang seperti pada saat berorganisasi, sehingga mereka merasa yakin dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik. Mereka juga mendapatkan dukungan dari teman bahwa mereka merasa mampu untuk membawakan materi dengan baik.

Berdasarkan survei tersebut, sumber-sumber *self-efficacy* yaitu *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective states* juga berkontribusi dalam menentukan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil atau mampu dalam berbicara secara langsung dengan oranglain atau pada saat melakukan presentasi di depan umum saat presentasi di depan kelas. Sebanyak 6 (32%) mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk berhasil berbicara secara langsung ketika melakukan pengambilan data ataupun saat melakukan presentasi di depan kelas. Keyakinan ini dipengaruhi dari pengalaman mereka dalam berbicara seperti pada saat memimpin suatu kepanitiaan atau organisasi serta saat mereka berada dalam suatu komunitas yang menuntut mereka untuk berbicara kepada orang lain secara langsung maupun di depan banyak orang. Sebanyak 5 (26%) mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dipengaruhi oleh pengalaman mereka ketika mengamati mahasiswa lain berhasil atau mampu dalam berbicara kepada orang lain secara langsung saat melakukan pengambilan data ataupun saat berbicara di depan kelas untuk menyampaikan materi tugas yang diberikan.

Sebanyak 3 (16%) mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan dipengaruhi oleh dukungan orang-orang disekitar mereka seperti teman bahwa mereka mampu berbicara di depan kelas untuk menyampaikan materi walaupun mahasiswa tersebut tidak menyukai untuk berbicara di depan kelas sehingga menimbulkan keyakinan mereka bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Sebanyak 5 (26%) mahasiswa memiliki keyakinan



terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dipengaruhi oleh keadaan fisik atau emosi yang dapat menentukan keyakinan mereka untuk dapat berhasil dalam melakukan presentasi seperti saat mereka sedang sakit, dapat membuat mereka menjadi kurang yakin mereka akan mampu melakukan presentasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat variasi sumber-sumber yang berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *self-efficacy* pada kemampuan berbicara mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* di depan umum mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* yang terdiri dari *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective state* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil yang diharapkan dapat memberikan informasi pada ilmu psikologi pendidikan mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan dan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

2. Memberikan informasi pada Program Studi Psikologi yang berkaitan dengan kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung agar dapat membantu mahasiswa lebih berkembang.
3. Memberikan masukan dan informasi pada pemerhati pendidikan mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung agar lebih memperhatikan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa pada umumnya merupakan individu yang berada dalam kategori dewasa awal, yaitu dalam rentang usia 18 tahun sampai dengan 25 tahun (Yusuf, 2012). Pada masa ini, individu mengalami transisi baik secara fisik, peran sosial dan secara intelektual. Perkembangan individu terutama intelektual pada usia ini dapat dilakukan melalui pendidikan dalam jenjang perguruan tinggi. Dalam proses menimba ilmu, mahasiswa harus memenuhi tuntutan-tuntutan dari fakultas agar dapat memperoleh nilai atau hasil yang memuaskan. Hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk memperoleh nilai antara lain dari tugas-tugas yang diberikan oleh tim dosen (baik dalam bentuk kelompok maupun individual), kuis, keaktifan mahasiswa atau partisipasi mahasiswa dalam diskusi di kelas, tugas dalam pengambilan data dan juga kemampuan menjelaskan dalam bentuk presentasi di depan kelas.

Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung, sejak semester pertama dituntut untuk sering berbicara di depan umum berupa melakukan presentasi di depan kelas dengan mengomunikasikan pemikiran atau gagasan. Selain itu mereka juga dituntut aktif di dalam kelas, karena sistem belajar KKNI tidak hanya mendapat pembelajaran dari apa yang disampaikan oleh dosen, namun juga ditekankan pada mahasiswa tersebut untuk mencari literatur lain untuk tugas yang diberikan secara mandiri. Tidak hanya pada saat dikelas, mahasiswa juga dituntut untuk terampil berbicara di depan umum saat sedang melakukan mata kuliah praktikum agar mendapat nilai yang diinginkan. Berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam berbicara di depan umum saat menyampaikan materi yang dipresentasikan, mahasiswa membutuhkan keyakinan atas kemampuannya untuk berbicara di depan umum. Keyakinan tersebut dikenal sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Bandura, 1997).

Bandura (2002), mengemukakan bahwa *self-efficacy* memiliki empat aspek yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan dalam menghadapi hambatan dan rintangan, dan penghayatan perasaan individu. Aspek yang pertama adalah pilihan yang dibuat. Pilihan yang dibuat ini menunjukkan apakah seseorang memiliki *goal* atau tujuan yang tinggi atau rendah. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki tujuan yang cenderung tinggi seperti tidak pantang menyerah serta yakin dapat menghadapi rintangan yang mereka anggap sebagai suatu tantangan

yang harus dikuasai dan bukan suatu yang harus dihindari seperti saat menghadapi tugas atau materi presentasi yang sulit, mereka tidak pantang menyerah dan tetap mengerjakan hingga selesai dan mereka yakin pada kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum ketika presentasi. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung memiliki tujuan yang rendah, mahasiswa pasrah dengan keadaan dirinya dan cenderung meragukan akan kemampuan mereka dalam berbicara saat presentasi dan mereka cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit dan menganggap bahwa tugas-tugas tersebut sebagai ancaman bagi diri mereka.

Aspek yang kedua yaitu usaha yang dikeluarkan. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha untuk mencapai tujuan yang sudah di tetapkannya, seperti mahasiswa tersebut menetapkan nilai yang baik pada akhir suatu perkuliahan tertentu. Pada perkuliahan tersebut membutuhkan kemampuan berbicara untuk menyampaikan materi menjadi salah satu nilai yang penting saat presentasi, maka mahasiswa cenderung berusaha untuk memperoleh nilai yang baik misalnya dengan rajin berlatih berbicara di depan kelas, begitupun sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung akan rendah juga untuk mencapai tujuan tersebut. Mahasiswa cenderung untuk berbicara seperlunya saja pada saat menyampaikan materi. Mereka cenderung kurang berusaha untuk menambahkan penjelasan saat materi berlangsung, terlihat pasif saat presentasi sedang berlangsung dan kurang berusaha mencari sumber lain ketika mendapatkan materi yang sulit.

Aspek ketiga adalah daya tahan dalam menghadapi hambatan dan rintangan. Keyakinan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung berkaitan

dengan daya tahan ketika menghadapi suatu hambatan atau rintangan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mampu untuk menghadapi hambatan dan rintangan saat presentasi seperti tetap menyampaikan materi yang bukan menjadi bagian dari tugasnya dan tidak menyukai melakukan presentasi, walaupun begitu mereka bisa mengatasi hambatan dan rintangan tersebut dengan cara tetap menyelesaikan presentasi tersebut dengan sebaik mungkin. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung akan mudah menyerah ketika dihadapkan oleh suatu hambatan dan rintangan seperti mereka akan menghindar jika diminta untuk melakukan presentasi atau menghindar jika diminta untuk menjelaskan materi yang sulit dan memberikan materi tersebut kepada mahasiswa lain yang dianggap mampu.

Aspek keempat yaitu penghayatan perasaan. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu mengendalikan perasaan mereka dan terhindar dari stress dan depresi. Mahasiswa akan berusaha untuk mengendalikan rasa sedih dan kecewa jika menghadapi suatu kegagalan seperti gagal saat melakukan presentasi dengan baik. Mereka mampu untuk tetap berpikir positif dan terus berusaha untuk lebih baik lagi dalam presentasi selanjutnya. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan terus berusaha yang terbaik ketika mereka dihadapkan oleh rintangan ataupun kegagalan, mereka akan mengarahkan usaha yang lebih agar menjadi lebih baik. Mahasiswa mampu mengendalikan perasaan kecewa dan stress ketika mengalami suatu kegagalan dan tidak mudah menyerah. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung untuk mudah menyerah, tidak mengeluarkan usaha

apapun untuk menjadi lebih baik, pesimis dan mereka cenderung tidak dapat mengendalikan perasaan mereka sehingga merasa *stress* dengan kondisi mereka.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi *self-efficacy* antara lain *gender* atau jenis kelamin dapat memengaruhi *self-efficacy*. Wanita lebih dapat mengelola perannya. Faktor lainnya adalah sifat dari tugas yang diberikan pada setiap mata kuliah yaitu tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung akan mempengaruhi bagaimana Ia menilai dirinya seperti mampu atau tidak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas tersebut dapat berupa materi yang diberikan untuk bahan presentasi sehingga. Jika mahasiswa menilai bahwa tugas yang diberikan mudah untuk dirinya maka *self-efficacy* cenderung tinggi, begitupun sebaliknya, jika mereka kesulitan atau tidak mampu untuk mengerjakan tugas tersebut maka *self-efficacy* mereka cenderung rendah.

Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* dibangun dari sumber-sumber *self-efficacy* yaitu *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective state*. Keempat sumber tersebut akan diproses secara kognitif oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Setelah sumber-sumber *self-efficacy* diolah melalui proses kognitif yaitu proses dimana mahasiswa untuk memprediksi kejadian yang akan berdampak pada masa depan atau tujuan yang telah di tetapkan. Proses kognitif ini akan mendukung mahasiswa untuk bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuannya sehingga mahasiswa akan memiliki *self-efficacy* yang berbeda-beda tergantung dari mahasiswa tersebut menghayati sumber-sumber *self-efficacy* yang diperoleh.

*Enactive mastery experience*, yaitu pengalaman-pengalaman bahwa mahasiswa mampu menguasai keterampilan tertentu seperti kemampuan mahasiswa dalam berbicara saat melakukan presentasi atau pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dialami oleh mahasiswa, bisa berupa pengalaman keberhasilan atau kegagalan misalnya saat mahasiswa melakukan presentasi dan mendapatkan umpan balik yang positif seperti mendapat pujian dari mahasiswa atau dosen mengenai penampilannya ketika presentasi atau mahasiswa tersebut dapat membawakan materi presentasi dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa ataupun dosen yang mendengarkannya. Pengalaman keberhasilan lainnya saat berbicara di depan umum atau banyak orang saat sedang melakukan kegiatan kepanitiaan atau menjadi ketua dalam sebuah diskusi, hal tersebut merupakan pengalaman keberhasilan bagi dirinya sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* begitupun kegagalan di berbagai aspek kehidupan dapat diatasi dengan upaya tertentu seperti jika mendapatkan umpan balik negatif, berbicara dengan terbata-bata atau kurang jelas dalam menyampaikan materi saat melakukan presentasi, maka ia tidak akan menjadikan hal tersebut sebagai suatu ancaman pada dirinya melainkan dijadikan motivasi agar lebih baik pada presentasi selanjutnya. Hal ini dapat memicu persepsi *self-efficacy* menjadi lebih baik dan membuat mahasiswa tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan lainnya.

Kedua adalah *vicarious experience*, yaitu *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara melihat apa yang telah dicapai seperti saat melihat teman atau mahasiswa lain mendapatkan keberhasilan atau kegagalan yang dapat berupa umpan balik positif maupun negatif saat melakukan presentasi. Jika



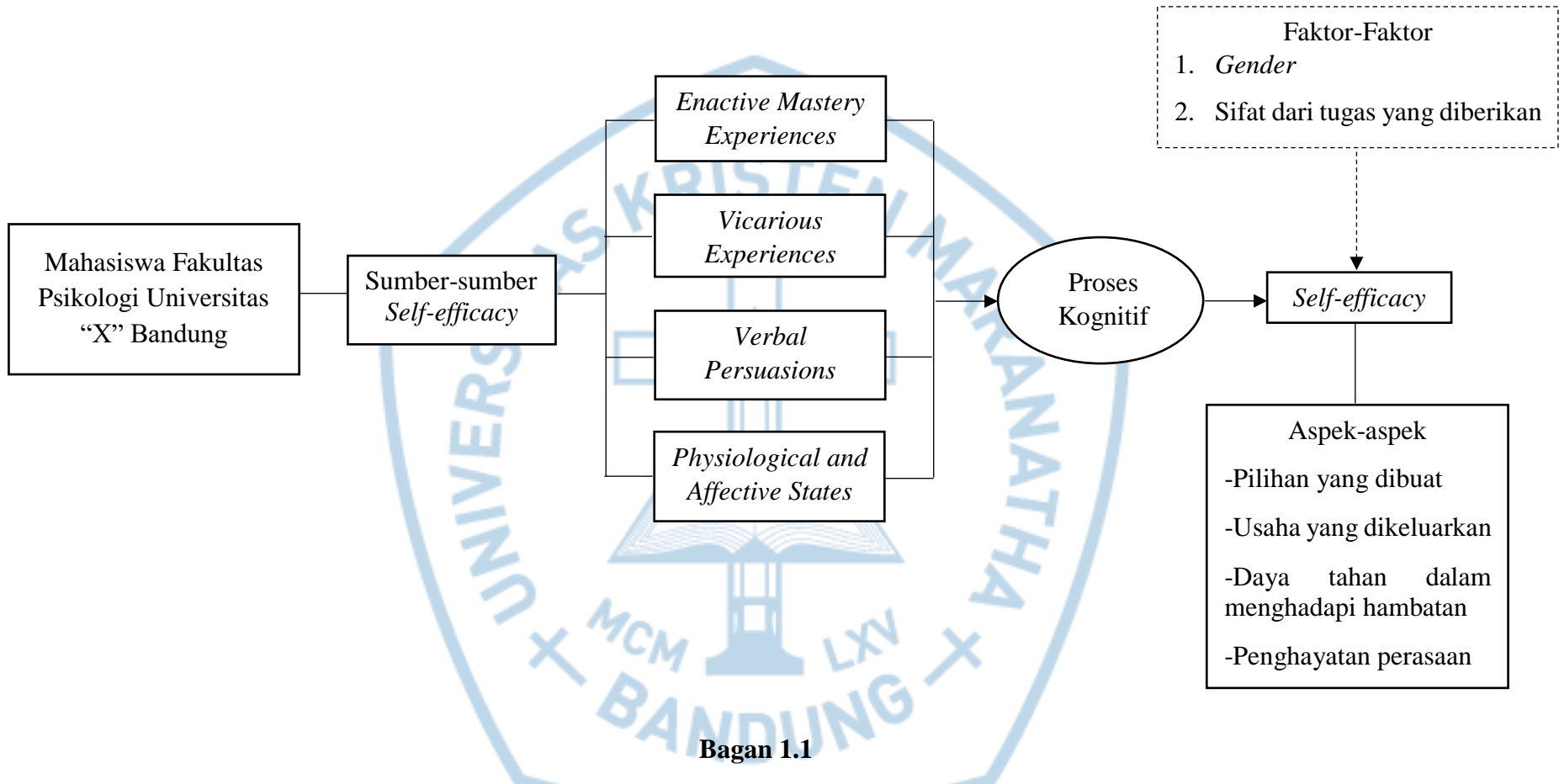
terjadi proses *modelling* maka memungkinkan untuk meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa karena ketika ia melihat temannya atau mahasiswa lain yang dijadikan sebagai *role model* tersebut mampu atau berhasil dalam melakukan presentasi dan ia meyakini bahwa mempunyai kemampuan yang sama dengan temannya tersebut maka dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa tersebut sedangkan jika teman atau mahasiswa lain mendapatkan umpan balik negatif maka dapat mengakibatkan *self-efficacy* mahasiswa menjadi rendah.

Ketiga yaitu *verbal persuasion* yang meliputi persuasi *verbal* positif dan negatif. Persuasi positif ketika mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung mendapatkan persuasi dari orang lain atau temannya seperti kata-kata motivasi, semangat serta dukungan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu seperti berhasil untuk melakukan presentasi dengan baik dan memperoleh nilai yang memuaskan pada mata kuliah yang menuntut mereka baik ketika melakukan presentasi yang menjadikan nilai berbicara atau komunikasi menjadi salah satu penilaian yang penting. Jika mahasiswa mendapatkan persuasi secara verbal, maka mereka cenderung akan mengerahkan usahanya lebih besar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka sedangkan jika mahasiswa mendapatkan persuasi yang bersifat negatif seperti tidak ada yang memberikan motivasi, semangat maupun dukungan sehingga dapat mengakibatkan *self-efficacy* mahasiswa tersebut menjadi rendah.

Keempat adalah *physiological and affective state* yaitu keadaan fisik dan emosional yang tidak mendukung seperti keputusasaan, kesenangan, kepuasan, atau ketika mahasiswa dalam aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dan

stamina dapat mengalami kelelahan, rasa sakit, rasa nyeri yang dapat berpengaruh pada kinerja mereka saat melakukan presentasi sehingga dapat mengakibatkan *self-efficacy* menjadi rendah. Gairah emosional juga mempengaruhi *self-efficacy* mahasiswa yang dapat berakibat pada penurunan performa seperti ketakutan akan salah dalam memberikan materi ataupun tidak dapat membawa suasana kelas sehingga menjadi membosankan dalam membawakan materi atau kecemasan yang besar ketika akan presentasi seperti memikirkan umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa lain apakah bersifat negatif. Mengalami *stress* yang tinggi yang dapat mengakibatkan *self-efficacy* menjadi rendah.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang mempunyai *self-efficacy* tinggi menganggap bahwa kegagalan sebagai kurangnya dari usaha yang mereka lakukan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Dalam menghadapi tugas, mereka akan bekerja dengan sangat baik untuk mencapai tujuan mereka dan mereka juga dengan senang hati menerima tantangan yang diberikan. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan ragu dengan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum atau melakukan presentasi. Mereka cenderung akan menghindari untuk berbicara di depan umum atau melakukan presentasi karena memandang tugas tersebut sebagai suatu ancaman. Oleh karena itu, keempat sumber tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Tinggi atau rendahnya *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh salah satu sumber saja atau kombinasi dari beberapa sumber dalam pembentukan *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung pada kemampuan berbicara di depan umum saat melakukan presentasi.



Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi antara sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* untuk mencapai keberhasilan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
2. Terdapat kontribusi antara sumber *enactive mastery experiences* terhadap *self-efficacy* untuk mencapai keberhasilan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
3. Terdapat kontribusi antara sumber *vicarious experiences* terhadap *self-efficacy* untuk mencapai keberhasilan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
4. Terdapat kontribusi antara sumber *verbal persuasions* terhadap *self-efficacy* untuk mencapai keberhasilan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
5. Terdapat kontribusi antara sumber *physiological and affective states* terhadap *self-efficacy* untuk mencapai keberhasilan dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.